

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD PADA AKSEPTOR KB DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG KEMALA KABUPATEN TANGGAMUS

Analia Kunang

Abstrak

Salah satu jenis kontrasepsi yang memiliki most efektif mencegah kehamilan adalah IUD meskipun IUD memiliki efektifitas jangka panjang ,aman,dapat di andalkan ,sederhana dan murah akan tetapi pemakaian kontrasepsi IUD cenderung menurun. Berdasarkan data SP2TP Puskesmas Rantau Tijing tahun 2014 jumlah pemakai alat kontrasepsi IUD sebesar 128 orang (22,9%) menurun ditahun 2015 menjadi sebesar 92 orang (16,4%). Tujuan penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016. Jenis penelitian adalah kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh akseptor KB sebesar 348 orang, besar sampel 78 orang, teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian didapat pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%), pendidikan akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64.1%) dan status ekonomi akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52 orang (66,7%). Hasil uji *chi square* ada hubungan pengetahuan ($p\ value = 0,028 < 0,05$), ada hubungan pendidikan ($p\ value = 0,007 < 0,05$) dan ada hubungan status ekonomi ($p\ value = 0,002 < 0,05$).Diharapkan peran dan dukungan petugas kesehatan Rantau Tijing untuk mensosialisasikan informasi tentang IUD

dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah difahami dan menggunakan media alat peraga yang menarik serta membagikan leaflet dan brosur untuk membantu akseptor KB memahami materi yang disampaikan.

Kata kunci : Penggunaan alat kontrasepsi, IUD, Akseptor KB

Pendahuluan

Berdasarkan data Biro Hukum Organisasi dan Humas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat tahun 2014 sejak diperkenalkan di Indonesia tahun 1982 alat kontrasepsi IUD diterima masyarakat sehingga Indonesia merupakan Negara terbesar pemakai inplant didunia. Pada tahun 1982 – 1990 IUD telah dipasang IUD di 11 rumah sakit sebanyak 10.000 dengan program *extended field trial* pemakai IUD mencapai 30.000 wanita. Akan tetapi sejak dekade 1990 – 2000 animo masyarakat untuk untuk memilih IUD menurun, berdasarkan data BKKBN pola penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis IUD di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,8% dan menurun di tahun 2014 sebesar 1,4% di bawah target sebesar 5% (BKKBN, 2014).

Jumlah penduduk Propinsi Lampung tahun 2013 sebesar 7.608.405 dan meningkat ditahun 2014 menjadi sebesar 9.327.445 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 4.471 jiwa/km² dan tingkat pertumbuhan penduduk 23% per tahun. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung pemakaian kontrasepsi IUD di Provinsi Lampung tahun 2013 sebesar 9.780 orang (4,8%) dan menurun ditahun 2014 menjadi sebesar 8.644 orang (3,6%) di bawah target 5% dan kembali menurun di tahun 2015 menjadi sebesar 7.982 orang (2,9%) di bawah target 5% (BKKBN Provinsi Lampung, 2015).

Jumlah penduduk Tanggamus tahun 2013 sebesar 881.801 jiwa dan meningkat ditahun 2014 menjadi sebesar 1.364.759 dengan tingkat pertumbuhan penduduk 1,79 % per tahun. Data Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN pencapaian KB aktif di Tanggamus pemakaian kontrasepsi IUD tahun 2013 sebesar 1,2% menurun ditahun 2014 menjadi sebesar 0,9% dan kembali menurun di tahun 2015 menjadi sebesar 0,7% (BKKBN Tanggamus, 2015).

Puskesmas Rantau tijang merupakan salah satu Puskesmas dengan *baby booming* atau tingkat kelahiran tertinggi di

Kabupaten Tanggamus, berdasarkan data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Rantau tijang pada tahun 2014 jumlah kelahiran sebesar 520 kelahiran dan meningkat ditahun 2015 menjadi sebesar 628 kelahiran. Tingginya tingkat kelahiran tidak diikuti dengan meningkatnya pemakaian alat IUD yang merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk mencegah kehamilan. Berdasarkan data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Rantau Tijang Peserta KB aktif tahun 2014 sebesar 81,6% dan menurun ditahun 2015 menjadi sebesar 79,8%. Jumlah pemakai alat kontrasepsi kontrasepsi IUD tahun 2014 sebesar 128 orang (22,9%) dari 558 peserta KB aktif dan pemakai alat kontrasepsi kontrasepsi IUD menurun ditahun 2015 menjadi sebesar 92 orang (16,4%) dari 561 peserta KB aktif (SP2TP Rantau Tijang, 2015). Menurut Varney (2006) untuk mensukseskan program KB, pemilihan suatu metode selain mempertimbangkan efektifitas, efek samping, keuntungan dan keterbatasan yang melekat pada suatu metode kontrasepsi juga ada faktor-faktor individual atau karakteristik calon akseptor yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan calon akseptor

tersebut meliputi pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi.

Puskesmas Rantau Tijing merupakan salah satu pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang ada di Kabupaten Tanggamus yang turut berkontribusi dalam mensukseskan program KB IUD, akan tetapi berdasarkan hasil presurvey yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Juni 2016 terhadap 10 akseptor KB dengan wawancara didapat 8 orang (80%) tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil wawancara terhadap 8 orang ibu tersebut didapat 100% pengetahuan ibu tentang pengertian, keuntungan dan efek samping IUD dalam kategori kurang baik, 4 orang (50%) memiliki latar belakang pendidikan rendah dan 5 orang (62,5%) memiliki status ekonomi rendah karena pendapatan < UMK Tanggamus sebesar Rp. 1.763.000.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian ini analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Cross Sectional. Penelitian digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016. Lokasi

penelitian dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Oktober 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB pada bulan Januari – Oktober 2016 di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus sebesar 348 orang. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin, hasil perhitungan didapati jumlah sampel adalah sebesar 77,7. dan hasil pembulatan sampel yaitu sebesar 78 responden penelitian. kriteria sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Mampu berkomunikasi dengan baik, Tidak mengalami kontraindikasi pemakaian IUD dan Bersedia menjadi responden.

Hasil

1. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016

| Pengetahuan | Jumlah | % |
|--------------------|---------------|----------|
| Kurang baik | 53 | 67.9 |
| Baik | 25 | 32.1 |
| Total | 78 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%).

2. Distribusi frekuensi status ekonomi pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016

| Pendidikan | Jumlah | % |
|------------|--------|-------|
| Rendah | 50 | 64.1 |
| Tinggi | 28 | 35.9 |
| Total | 78 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64.1%).

3. Distribusi frekuensi pendidikan pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016

| Status ekonomi | Jumlah | % |
|----------------|--------|-------|
| Rendah | 52 | 66.7 |
| Tinggi | 26 | 33.3 |
| Total | 78 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa status ekonomi akseptor KB lebih

tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52 orang (66,7%).

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,028 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,007 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,002 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016.

Pembahasan

1. Hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 53 responden dengan pengetahuan kategori kurang baik ada sebanyak 42 responden (79,2%) tidak

menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan pada responden dengan pengetahuan kategori baik dari 25 orang ada sebanyak 12 orang (48,0%) menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,028 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016. OR didapat 3.524 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik berpeluang lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebesar 3.524 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan baik..

Hasil ini sejalan dengan penelitian Widiyawati, dkk tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara tahun 2012. Hasil uji statistik analisis bivariat dengan menggunakan rumus *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pengetahuan ($0,007$) dengan pemakaian AKDR. Hasil ini didukung teori Varney (2006) yang menyatakan pelayanan kontrasepsi akan berhasil dengan baik bila masyarakat mengenal berbagai jenis kontrasepsi yang tersedia. Akan tetapi, pengenalan berbagai

jenis kontrasepsi ini cukup sulit karena hal ini menyangkut pola pengambilan keputusan dalam masyarakat itu sendiri. Tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat, pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan dan minat ibu dalam mengikuti program KB dan menggunakan jenis kontrasepsi. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang KB mengakibatkan ibu menyebabkan ibu terjebak pada pemikiran bahwa kontrasepsi merupakan suatu alat yang dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan.

Menurut peneliti ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016 disebabkan karena responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD secara kognitif akan memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat, tujuan keuntungan dan kerugian dari pemakaian IUD dibandingkan alat kontrasepsi yang lain. Hal ini akan menyebabkan akseptor yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD akan mempengaruhi pengambilan keputusan

untuk menggunakan IUD karena didasari pengetahuan yang baik tentang informasi IUD. Begitupun sebaliknya responden dengan pengetahuan yang kurang baik tentang IUD maka secara kognitif akan memiliki pemahaman yang kurang baik tentang IUD sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk tidak menggunakan IUD. Analisis peneliti didukung teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 11 orang (20,8%) responden dengan pengetahuan kurang baik akan tetapi menggunakan IUD. Sedangkan sebesar 13 orang (52,0%) responden dengan pengetahuan baik akan tetapi tidak menggunakan IUD. Menurut peneliti adanya responden dengan pengetahuan kurang baik akan tetapi menggunakan IUD, sedangkan responden dengan pengetahuan baik akan tetapi tidak menggunakan IUD

disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD bukan hanya pengetahuan. Artinya meskipun responden memiliki pengetahuan kurang baik akan tetapi memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki pendidikan yang tinggi, ekonomi tinggi sehingga mampu membayar jasa pemasangan IUD, memiliki pengalaman yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki umur yang mendekati pre menopause sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi yaitu IUD. Begitupun sebaliknya, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki pendidikan yang rendah, ekonomi rendah, memiliki pengalaman yang kurang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki umur yang produktif sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang tidak memiliki efektifitas yang tinggi selain IUD.

Peran petugas kesehatan sangat signifikan untuk mensosialisasikan manfaat, tujuan keuntungan dan kerugian dari pemakaian IUD dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan media alat peraga serta membagikan leaflet yang berisi informasi tentang KB IUD. Hal ini

penting karena untuk menjadi suatu pengetahuan diawali dari pemahaman yang baik terhadap suatu materi yang dipelajari secara jelas.

1. Hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 50 responden dengan pendidikan kategori rendah ada sebanyak 41 responden (82,0%) tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan pada responden dengan pendidikan kategori tinggi dari 28 orang ada sebanyak 14 orang (50,0%) menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,007 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016. OR didapat 4.556 yang berarti responden dengan pendidikan rendah berpeluang lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebesar 4.556 kali dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiyawati, dkk tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara tahun 2012. Hasil uji statistik analisis

bivariat dengan menggunakan rumus *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pendidikan (0,001) dengan pemakaian AKDR.

Hasil ini didukung teori Varney (2006) yang menyatakan pendidikan cukup berperan dalam membentuk perilaku ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi KB, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya memakai KB jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Menurut peneliti ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016 disebabkan karena pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan memahami informasi tentang IUD baik dari media massa maupun dari petugas kesehatan serta kemampuan dalam mempraktikkan informasi yang didapat. Hal ini yang menyebabkan responden dengan pendidikan tinggi cenderung akan memiliki pemahaman yang baik tentang IUD sehingga akan mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan untuk menggunakan IUD. Selain itu ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan pengetahuan yang lebih baik tentang jumlah

anak dan risiko jika terlalu sering hamil dan bersalin, hal ini yang menyebabkan ibu dengan pendidikan tinggi cenderung membatasi jumlah anak dengan menjadi memilih alat kontrasepsi KB dengan efektifitas tinggi dan dalam jangka waktu yang lama sehingga relatif lebih berminat memakai KB IUD.

Begitupun sebaliknya responden

dengan pendidikan rendah akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi ibu tentang IUD, termasuk dalam perannya dalam penggunaan IUD. Responden dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsetaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran sehingga perilaku pemakaian alat kontrasepsi lebih banyak didasari karena mencontoh akseptor lain padahal keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga dan laki-laki atau perempuan sama saja maka keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah. Hal ini menyebabkan ibu lebih berminat untuk menggunakan alat kontrasepsi yang umum dipakai oleh ibu – ibu lain seperti KB suntik dan KB pil dibanding pemakaian alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 9 orang (18.0%)

responden dengan pendidikan yang rendah akan tetapi menggunakan IUD. Sedangkan sebesar 14 orang (50.0%) responden dengan pendidikan yang tinggi akan tetapi tidak menggunakan IUD. Menurut peneliti adanya responden dengan pendidikan yang rendah akan tetapi menggunakan IUD, sedangkan responden dengan pendidikan yang tinggi akan tetapi tidak menggunakan IUD disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD bukan hanya pendidikan. Artinya meskipun responden memiliki pendidikan yang rendah akan tetapi memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki ekonomi tinggi sehingga mampu membayar jasa pemasangan IUD, memiliki pengalaman yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki umur yang mendekati pre menopause sehingga lebih memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi yaitu IUD. Begitupun sebaliknya, meskipun responden memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi memiliki pengetahuan yang kurang baik, memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, ekonomi rendah, memiliki pengalaman yang kurang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki umur yang produktif sehingga

lebih memilih alat kontrasepsi yang tidak memiliki efektifitas yang tinggi selain IUD.

Diperlukan sosialisasi dari petugas kesehatan tentang pemilihan jenis alat kontrasepsi baik keuntungan maupun kerugian dengan memperhatikan karakteristik responden melalui penyuluhan dengan menggunakan bahasa disertai demonstrasi tentang jenis alat kontrasepsi yang mudah difahami untuk membantu akseptor KB dengan pendidikan yang rendah memahami materi yang disampaikan petugas kesehatan.

1. Hubungan status ekonomi dengan penggunaan alkon IUD

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 52 responden dengan status ekonomi kategori rendah ada sebanyak 43 responden (82,7%) tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan pada responden dengan status ekonomi kategori tinggi dari 26 orang ada sebanyak 14 orang (53,8%) menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,002 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijang Kabupaten Tanggamus tahun 2016. OR didapat 5.574 yang berarti responden dengan status ekonomi rendah berpeluang

lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebesar 5.574 kali dibandingkan responden dengan status ekonomi tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zanzibar tentang status Ekonomi, Pengetahuan Kontrasepsi pada Akseptor KB serta Hubungannya dengan Pemakaian AKDR di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2003. Hasil uji analisis *chi-square*, menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi dengan pemakaian AKDR (*p value* = 0,021).

Hasil ini didukung teori Varney (2006) yang menyatakan kebutuhan untuk mengalokasikan sumber-sumber ekonomi untuk pendidikan dimasa depan, kemampuan ekonomi untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan medis dapat mempengaruhi pasangan suami istri dalam menetapkan suatu metode kontrasepsi dan memutuskan apakah ingin menerapkan program keluarga berencana. Sejumlah wanita memang menginginkan anak yang banyak, terutama pada masyarakat keluarga miskin hal ini disebabkan karena anak-anak akan membantu dan merawat orang tua di masa tua nantinya

Menurut peneliti ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di

Wilayah kerja Puskesmas Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus tahun 2016 disebabkan karena responden dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial mampu membayar jasa medis pelayanan pemasangan IUD, selain itu responden juga tidak memerlukan jumlah anak yang banyak untuk membantu kehidupan secara ekonomi dimasa tua nanti serta memiliki rencana yang tersusun sistematis dan lebih baik tentang pendidikan anak dimasa mendatang.

Begitupun sebaliknya responden dengan status ekonomi rendah cenderung tidak memiliki rencana dalam hal mengatur: pendidikan anak dimasa depan, kemampuan ekonomi untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan medis sehingga tidak begitu memperhatikan jarak kehamilan kelahiran, dan jumlah anak yang mengakibatkan ibu mengabaikan perilaku mengikuti program KB IUD yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan.

Kesimpulan

1. Pengetahuan akseptor KB lebih tinggi pada kategori kurang baik yaitu sebesar 53 orang (67,9%).
2. Pendidikan akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 50 orang (64.1%).

3. Status ekonomi akseptor KB lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 52 orang (66,7%).
4. Ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB ($p\ value = 0,028 < 0,05$).
5. Ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB ($p\ value = 0,007 < 0,05$).
6. Ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB ($p\ value = 0,002 < 0,05$).

Saran

Bagi tempat penelitian

Diharapkan peran dan dukungan petugas kesehatan Rantau Tijing Kabupaten Tanggamus untuk mensosialisasikan informasi tentang IUD untuk meningkatkan pengetahuan akseptor KB terutama pada akseptor KB dengan pendidikan dan status ekonomi rendah dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah difahami dan menggunakan media alat peraga yang menarik serta membagikan leaflet dan brosur untuk membantu akseptor KB memahami materi yang disampaikan.

Bagi institusi akademi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi

dan bacaan bagi mahasiswa di institusi pendidikan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi iud pada akseptor kb di wilayah kerja puskesmas Rantau Tijing kabupaten waykanan tahun 2016, dapat di jadikan sebagai perbandingan penelitian yang akan dating.

Bagi peneliti lain

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

Daftar Pustaka

- BKKBN, 2013. *Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta
- BKKBN, 2015. *Data Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN Provinsi Lampung*. Lampung
- BKKBN, 2015. *Data Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN Way Kanan*. Way Kanan
- BKKBN, 2014. *Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Direktorat Pelaporan dan Statistik*. dalam www.bkkbn.go.id diakses tanggal 10 Februari 2016.
- BPS, 2014. *Data Biro Pusat Statistik (BPS). Jumlah Penduduk di Seluruh Dunia diurutkan sesuai Jumlah Penduduk*.
www.statistik.ptkpt.net diakses tanggal 12 Februari 2016.
- Depkes RI, 2005. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta
- Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Tanggamus, 2015. *Upah Minimum Kabupaten (UMK) Tanggamus*. Tanggamus
- Hartanto, Hanafi. 2013. *KB dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hastono, Sutanto Prio. 2007. *Analisa Data*. Jakarta. FKMUI.
- Juliantoro, 2009. *Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kualitas sumber daya manusia*. dalam www.mail-archive.com diakses tanggal 11 Februari 2016
- Manuaba, Ida Bagus Gede. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Puskesmas Rantau tijing, 2015. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Rantau Tijing*. Rantau Tijing
- Riyanto, Budiman Agus, 2013. *Kapita selekta kuesioner*. Jakarta. Salemba Medika
- Rusman, 2012. *Sensus Dunia International Data Base (IDB)*. dalam www.indonesia.go.id diakses tanggal 14 Februari 2016
- Saifudin, Abdul Bari. 2012. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka
- Varney, Helen. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta. EGC

Analia, Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi iud pada akseptor kb

Widiyawati, dkk. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara*. Dalam www.pasca.unhas.ac.id diakses tanggal 3 Februari 2016

Zanzibar, 2003. *Status Ekonomi, Pengetahuan Kontrasepsi pada Akseptor KB serta Hubungannya dengan Pemakaian AKDR di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Dalam ww.ib.ui.ac.id diakses tanggal 3 Februari 2016